

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung merupakan fakultas Psikologi pertama di Bandung yang menerapkan sistem pembelajaran KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang kini lebih dikenal sebagai KKNi (Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). KKNi merupakan kurikulum yang lebih berfokus pada kompetensi mahasiswa baik secara individu maupun secara klasikal/kelompok. Program ini berorientasi pada beberapa hal yaitu: hasil belajar (*Learning Outcome*), proses belajar mengajar yang menggunakan metode yang bervariasi, dan materi yang tidak hanya di dapatkan dari dosen namun dari sumber lain yang berupa *textbook*. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mencapai kompetensi-kompetensi secara kognitif, psikomotor dan afektif. Ketiga aspek kompetensi ini merupakan komponen yang dinilai oleh para dosen. Penilaian lebih ditekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian (Depdiknas, 2002).

Fakultas psikologi universitas “X” Bandung membuka program studi Sarjana Psikologi (S.Psi). Beban studi untuk tingkatan S1 jurusan Psikologi adalah 144 SKS. Masa studi mahasiswa di jadwalkan selama delapan semester dan apabila dalam kurun waktu 14 semester para mahasiswa belum dapat menyelesaikan studinya, maka mahasiswa tersebut wajib mengundurkan diri/*drop out* (DO). Jenis mata kuliah dibagi menjadi dua yaitu: Mata kuliah Psikologi yang berjumlah 124 SKS dan Non-Psikologi yang berjumlah 20 SKS. Pada mata kuliah psikologi mahasiswa diwajibkan hadir 100% sedangkan pada mata kuliah non-psikologi mahasiswa memiliki toleransi ketidakhadiran 25%.

Dalam KKNi pengontrakan mata kuliah per-semester terdapat ketentuan sebagai berikut: mahasiswa mengontrak mata kuliah per paket sampai dengan semester enam dan tidak bergantung pada IP/IPK. Pada semester tujuh, mahasiswa yang akan mengontrak skripsi I harus telah lulus mata kuliah proposal penelitian dan telah lulus 90% dari jumlah seluruh modul dari semester satu sampai dengan semester enam. Mahasiswa yang mengontrak skripsi II harus telah lulus mata kuliah skripsi I dan telah lulus 90% dari jumlah seluruh modul dari semester satu sampai dengan semester tujuh. Untuk melakukan sidang mahasiswa harus telah memenuhi syarat-syarat berikut: telah mengontrak mata kuliah minimal 140 SKS dan telah lulus keseluruhan modul dengan IPK minimal 2.80.

Dalam pelaksanaan KKNi sistem pembelajaran yang berlaku adalah *team teaching*. *Team teaching* merupakan cara pembelajaran tim pengajar atau dosen yang terlibat lebih dari satu orang. Tiap dosen memiliki latar belakang keilmuan atau kemampuan yang berbeda-beda, hal ini tergantung pada mata kuliah yang bersangkutan. Dalam proses belajar mengajar, para dosen diharapkan untuk menjelaskan materi secara holistik dan terintegrasi agar mahasiswa dapat berpikir, bertindak dan bersikap secara holistik.

Waktu perkuliahan selama satu semester di bagi menjadi ±17 minggu dan tidak dilaksanakan Ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS). Jadwal perkuliahan yang padat yaitu dari pukul 9.00-16.00 WIB dan istirahat yang berkisar satu jam dari pukul 12.00-13.00 WIB, dan masa perkuliahan selama lima hari yaitu dari hari senin-jumat. Dalam rancangan perkuliahan setiap mata kuliah disusun dalam modul-modul, jumlah modul dalam setiap mata kuliah ditentukan oleh pengelompokan materi ajar dan kemudahan mahasiswa untuk mempelajari materi ajar mata kuliah tersebut agar diperoleh kompetensi yang telah ditentukan.

Tiap mata kuliah terdapat pula evaluasi pembelajaran yang dibagi menjadi tiga yaitu: evaluasi pembelajaran untuk mata kuliah psikologi, mata kuliah pilihan dan mata kuliah

sertifikasi, mata kuliah penunjang psikologi dan biopsikologi. Evaluasi pembelajaran untuk mata kuliah psikologi meliputi: proses pembelajaran mahasiswa di kelas (sesuai dengan rubrik), tugas, presentasi, kuis/summary. Setiap rubrik terbagi menjadi lebih kurang empat modul, dan setiap modul terdapat nilai akhir.

Form penilaian ini berisi penilaian dari para dosen ataupun asisten dosen kenapa tiap mahasiswa. Form ini dibagi di setiap modulnya yaitu: form penilain modul (nilai keaktifan), nilai quiz, nilai tugas/laporan, nilai akhir tiap materi, nilai remedial, nilai akhir modul, nilai akhir dari matakuliah/rubrik tersebut. Form penilaian modul ini khusus dalam menilai keaktifan mahasiswa yang dibagi menjadi beberapa aspek, tergantung dengan rubrik/modulnya.

Mahasiswa tersebut dinyatakan lulus pada modul tersebut apabila mahasiswa mendapat nilai minimal 'B' untuk setiap modul. Apabila ada salah satu modul yang mendapatkan nilai dibawah 'B' maka mahasiswa tersebut wajib mengikuti remedial pada modul tersebut. Remedial ini merupakan ujian yang langsung di berikan pada setiap akhir modul, tanpa adanya penjelasan materi terlebih dahulu, serta waktu pelaksanaannya yang di luar jam perkuliahan. Remedial ini pun memiliki dua tahap, apabila mahasiswa tersebut belum lulus pada saat remedial tahap pertama, maka mahasiswa tersebut dapat mengikuti remedial tahap kedua. Soal yang dibuat untuk remedial biasanya lebih sulit dibandingkan soal kuis pada setiap modulnya. Selain itu nilai tertinggi yang dapat diperoleh mahasiswa dari remedial hanya nilai 'B', sedangkan pada saat kuis, para mahasiswa dapat memperoleh nilai tertinggi yaitu 'A'. Remedial tahap kedua ini akan dilakukan setelah modul untuk mata kuliah tersebut selesai. Selain itu ada pula konsekuensi bagi para mahasiswa yang mengikuti remedial kedua yaitu, para mahasiswa wajib membayar denda. Hal ini dilakukan agar para mahasiswa tidak menganggap remeh proses remedial.

Berdasarkan hasil survey dengan 22 orang mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2014 yang menjalani KKN di Universitas "X" kota Bandung didapatkan bahwa para mahasiswa merasa lelah dengan jam perkuliahan yang padat. Sebanyak 15 orang (68.18%) mahasiswa merasa bahwa jadwal yang ditetapkan ini sangat padat, sehingga mahasiswa memiliki waktu yang terbatas untuk bersosialisasi dan melakukan aktivitas lain. Akibatnya, tidak jarang mahasiswa yang merasa jenuh akan rutinitas monoton yang mereka jalani. Sisanya tujuh orang (31.82%) mahasiswa yang merasa bahwa jadwal perkuliahan yang padat ini bukanlah suatu permasalahan, sehingga tidak mempengaruhi aktivitas lain.

Sistem KKN ini menekankan mahasiswa untuk aktif di dalam kelas, komponen afektifnya pun lebih besar di bandingkan komponen penilaian lainnya yaitu 60%. Sebanyak 13 orang (59.09%) mahasiswa merasa tidak kesulitan untuk aktif di dalam kelas ataupun dalam diskusi. Sebanyak sembilan orang (40.91%) mahasiswa merasa sulit untuk aktif di dalam kelas maupun berdiskusi.

Karena sebagian besar kegiatan didalam kelas adalah berdiskusi dan presentasi, hal ini lebih banyak kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, namun tidak jarang beberapa mahasiswa merasa sulit untuk bekerja dalam suatu kelompok, mereka merasa lebih mudah untuk bekerja secara individual. Sebanyak 12 orang (54.55%) mahasiswa merasa bahwa kerja kelompok bukan hal yang sulit karena mereka dapat bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya, menambah relasi dan memperjelas tugas yang ada. Sebanyak 10 orang (45.45%) mahasiswa merasa hal ini malah mempersulit karena teman satu kelompok sulit di ajak bekerjasama, sehingga tidak jarang beberapa mahasiswa menyelesaikan tugas kelompok secara individual.

Di dalam jadwal perkuliahan yang padat ini, setiap mata kuliah dibagi menjadi beberapa modul, jumlah setiap modul di setiap mata kuliah itu akan berbeda, hal ini berdasarkan pengelompokan materi yang akan diberikan. Modul ini dirancang agar memberi

kemudahan bagi mahasiswa untuk mempelajari materi ajar mata kuliah tersebut agar diperoleh kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan secara maksimal. Akan tetapi faktanya banyak mahasiswa merasa bahwa dengan adanya modul ini merupakan suatu hal yang kurang efektif. Hal ini dikarenakan sebanyak 17 orang (77.27%) mahasiswa merasa bahwa waktu penjelasan untuk setiap modul itu terlalu singkat dan terkesan terburu, sehingga pemahaman pada teori yang diberikan kurang mendalam, dan mereka seringkali lupa akan teori yang di telah dipelajari sebelumnya. Sebanyak lima orang (22.73%) mahasiswa berpendapat bahwa pemahaman terhadap materi itu tergantung dari dosen yang mengajar di kelas, ada yang cara mengajarnya menyenangkan dan ada yang membosankan.

Pada setiap mata kuliah memiliki tantangannya tersendiri, terutama di mata kuliah praktikum. Pada mata kuliah praktikum di setiap modul mereka langsung mendapatkan materi mengenai test yang berbeda-beda dan hanya melakukan pengambilan data satu kali. Mereka hanya memiliki waktu yang sangat singkat untuk memahami materi mengenai test tersebut, sehingga mereka kurang mendalam dalam memahami test yang sedang dipelajari. Mereka kerap kali juga mengalami kesulitan pada saat proses pengambilan data, sehingga tidak jarang sebagian besar dari mereka melakukan kesalahan-kesalahan yang bisa dikatakan cukup fatal. Saat diberikan *feedback* oleh asisten dosen, mereka merasa bahwa asisten dosen itu terlalu 'galak' kepada mereka. Sebanyak 17 orang (77.27%) mahasiswa merasa bahwa penilaian yang diberikan oleh dosen kurang transparan, karena mereka tidak mengetahui darimana nilai yang didapatkan, selain itu para mahasiswa merasa bahwa dosen lebih subjektif dalam memberi nilai. Sebagiannya lima orang(22.73%) mahasiswa merasa bahwa dosen telah memberikan nilai sesuai dengan sistem penilaian yang ada.

Untuk mata kuliah psikodiagnostika tersebut mereka harus mencari subjek penelitian, setiap mata kuliah psikodiagnostika mereka mempelajari berbagai macam test dan setiap test memiliki kriteria subjek yang berbeda-beda. Dengan jadwal perkuliahan yang padat sebagian

sebanyak 15 orang (68.18%) mahasiswa merasa kesulitan untuk mencari subjek penelitian tersebut, tidak jarang mereka membawa subjek penelitian yang tidak sesuai dengan kriteria. Sebanyak tujuh orang (31.82%) mahasiswa merasa mudah untuk mencari subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Sebanyak 12 orang (54.55%) mahasiswa tidak menargetkan nilai, mereka merasa soal kuis yang diberikan cukup sulit, jadi mereka hanya berharap bahwa mereka lulus di modul tersebut, agar mereka tidak terbebani saat memiliki target nilai. Sebanyak 10 orang (45.45%) mahasiswa membuat target nilai kuis yang ingin di raih agar tidak mengikuti remedial dan lebih termotivasi untuk mencapai IPK yang telah mereka targetkan.

Sebanyak 18 orang (81.82%) mahasiswa menargetkan IPK yang ingin di raih agar dapat termotivasi untuk lulus dengan IPK yang baik dan memuaskan maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sebanyak empat orang (18.18%) mahasiswa tidak menargetkan IPK karena tidak ingin memaksakan diri mereka.

Sebanyak 15 orang (68.18%) mahasiswa mencari cara ataupun solusi untuk mengatasi permasalahan ataupun kesulitan yang mereka hadapi selama menjalani perkuliahan, baik dalam hal tugas yang sulit, ataupun materi yang kurang dipahami. Sebanyak tujuh orang (31,82%) mahasiswa lebih memilih untuk pasrah dan tidak mencari solusi dari permasalahan yang mereka alami selama perkuliahan.

Sebanyak 20 orang (90.91%) mahasiswa merasa cemas selama menjalani perkuliahan baik saat melakukan presentasi di kelas, saat remedial ataupun saat mendapatkan materi perkuliahan yang di anggap sulit. Sebanyak dua orang (9.09%) mahasiswa tidak merasa cemas dalam menjalani perkuliahan seperti dalam melakukan presentasi atau menghadapi kuis.

Setiap akhir modul akan diadakan kuis, sebanyak 15 orang (68.18%) mahasiswa merasa bahwa penyebab kegagalan mereka dalam kuis karena mereka kurang mempersiapkan

diri ataupun karena rasa malas sehingga mereka mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Sebanyak 18.18% (empat orang) mahasiswa merasa bahwa mereka mengalami kegagalan dalam kuis karena dosen pelit dalam memberi nilai ataupun soal kuis yang tergolong sulit. Sebanyak tiga orang (13.64%) merasa bahwa mereka kurang mengetahui penyebab kegagalan yang mereka alami.

Untuk berhasil menghadapi segala hambatan, tantangan serta rintangan yang khas pada dunia akademis mahasiswa membutuhkan *academic buoyancy*. Berdasarkan hasil survey tersebut pula terlihat bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menjalani perkuliahan dengan KKNi ini. Hal ini sebagian besar diakibatkan karena sebagian besar mahasiswa merasa cemas dalam menjalani perkuliahan. Setiap mahasiswa memiliki permasalahan serta penghayatan terhadap masalah tersebut pun berbeda-beda. Setiap penghayatan dari mahasiswa ini pun mempengaruhi bagaimana cara mahasiswa itu menyik'api atau bertindak saat menghadapi situasi-situasi sulit dalam menjalani rutinitas perkuliahan mereka. Agar dapat menghadapi kesulitan tersebut mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan agar dapat lulus dengan baik, memiliki perencanaan dalam menghadapi suatu hal, daya juang yang tinggi agar tidak mudah menyerah saat menghadapi situasi sulit, tidak terlalu cemas dalam menghadapi suatu permasalahan agar permasalahan tersebut dapat selesai, serta mampu mengendalikan diri agar dapat berhasil dalam menghadapi rintangan yang dilalui saat menjalani perkuliahan.

Berdasarkan hasil survey awal dengan menggunakan kuesioner peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut “Bagaimana gambaran kapasitas *Academic Buoyancy* pada mahasiswa fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang menjalani KKNi”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui derajat *Academic Buoyancy* pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2014 Universitas “X” Bandung yang menjalani KKN.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai *Academic Buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2014 Universitas “X” Bandung yang menjalani KKN.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran mengenai derajat *Academic Buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2014 Universitas “X” Bandung yang menjalani KKN yang terukur oleh lima aspek yaitu, *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *low anxiety*, dan *low uncertain control*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan sumbangan ilmu bagi Psikologi Pendidikan untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan mengenai derajat *Academic Buoyancy* pada mahasiswa fakultas Psikologi Angkatan 2014 Universitas “X” yang menjalani KKN.
- b. Memberi masukan bagi peneliti selanjutnya, yang hendak melakukan penelitian mengenai *Academic Buoyancy* pada mahasiswa fakultas Psikologi Angkatan 2014 Universitas “X” yang menjalani KKN.



### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para dosen serta dosen wali Fakultas Psikologi yang mengajar mahasiswa angkatan 2014 Universitas “X” Bandung, mengenai tinggi rendahnya kapasitas *Academic Buoyancy* pada mahasiswa yang mengikuti KKN, agar dapat berperan dalam membantu dan memotivasi para mahasiswanya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- b. Memberi masukan bagi para mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2014 Universitas “X” Bandung yang mengikuti KKN mengenai manfaat *Academic Buoyancy*, sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri mereka dan mampu menghadapi berbagai tantangan selama perkuliahan.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa biasanya berada pada rentang usia 18-21 tahun yang memasuki tahap perkembangan remaja akhir. Pada tahap perkembangan tersebut terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui oleh mereka, salah satunya adalah mempersiapkan karir dan ekonomi. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dari kesuksesan seseorang dalam berkarir. Pada saat menjalani pendidikan tentu saja banyak tantangan yang dialami, namun penghayatan seseorang terhadap tantangan dari perkuliahan itu berbeda-beda.

Setiap mahasiswa mengalami tantangan dalam menjalani perkuliahan, salah satunya dalam menghadapi kuis, tugas perkuliahan, manajemen waktu, serta ada kewajiban lainnya salah satunya adalah mengikuti kegiatan organisasi. Banyaknya tantangan yang dihadapi, mahasiswa dituntut untuk dapat berhasil menghadapi penurunan akademis dan tantangan sehari-hari dalam kehidupan akademis seperti nilai yang buruk, mengejar *deadline*, tekanan ketika menghadapi ujian dan tugas-tugas kuliah-kuliah yang sulit. Setiap mahasiswa pun

memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap tantangan yang mereka alami. Kapasitas mahasiswa dalam menghadapi permasalahan disebut sebagai *academic buoyancy*.

Dalam hal ini terdapat beberapa aspek dari *academic buoyancy* yaitu: 1.)*self-efficacy*, 2.)*planning*, 3.)*persistence*, 4.)*anxiety* dan 5.)*control*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa bahwa ia memiliki kapasitas untuk memahami atau mengerjakan tugas perkuliahan dengan baik, menghadapi tantangan dan melakukan yang terbaik berdasarkan kemampuan yang mereka miliki (Andrew J Martin, 2003). Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *self-efficacy* yang tergolong tinggi apabila mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya akan mampu untuk mengerjakan tugas-tugas dan kuis yang diberikan serta memahami materi perkuliahan dengan baik. Mahasiswa tersebut dikatakan memiliki derajat *self-efficacy* yang tergolong rendah apabila mahasiswa merasa kurang yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas dan kuis dengan baik serta kurang mampu memahami materi perkuliahan dengan baik. *Self-efficacy* ini secara tidak langsung mempengaruhi prestasi akademis seseorang, prestasi akademis ini sendiri dapat dilihat atau diukur dari IPK yang diraih oleh mahasiswa tersebut.

*Planning* merupakan kapasitas mahasiswa dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dan membuat langkah-langkah untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 2001). *Planning* terdiri dari dua komponen utama yaitu *goal setting* dan *strategic planning*. *Goal setting* adalah kapasitas mahasiswa untuk menentukan tujuan pendidikan, seperti berapa target nilai yang akan diraih pada saat mengikuti kuis. *Strategic planning* mengacu pada kapasitas mahasiswa untuk menguraikan tujuan dalam langkah-langkah perencanaan yang akurat sehingga dapat menjadi pedoman berperilaku yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyicil saat mengerjakan tugas dan membuat jadwal belajar. Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *planning* yang tergolong tinggi apabila mahasiswa tersebut mampu membuat perencanaan

agar dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu, menentukan target nilai yang ingin dicapai dan merencanakan serta melaksanakan jadwal belajar untuk menghadapi kuis, sesuai dengan yang telah mereka tetapkan. Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *planning* yang tergolong rendah apabila mahasiswa tersebut kurang mampu membuat perencanaan dalam mengerjakan tugas dan kuis, serta tidak menaati jadwal yang telah dibuat.

*Persistence* merupakan kapasitas mahasiswa untuk dapat tetap berusaha mencari solusi dan memahami masalah walaupun masalah tersebut dirasakan sulit (Glasser, 1998). Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *persistence* yang tergolong tinggi apabila mahasiswa tersebut memiliki kesungguhan untuk tetap berusaha dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan, serta belajar untuk menghadapi kuis walaupun ada materi yang sulit dimengerti. Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *persistence* yang tergolong rendah apabila mahasiswa tersebut kurang memiliki kesungguhan dan cenderung menyerah saat menghadapi tugas maupun kuis yang dirasa sulit.

*Anxiety* merupakan perasaan seseorang saat mengalami suatu situasi yang dianggap sebagai ancaman. Dalam konteks akademis, kecemasan dialami dalam kondisi evaluasi dari *performance* yang dianggap mengancam, seperti menghadapi ujian yang menimbulkan perasaan takut gagal (Covington, 1992; Sarason & Sarason, 1990; Spielberger, 1985; Tobias, 1985; Zohar, 1998).

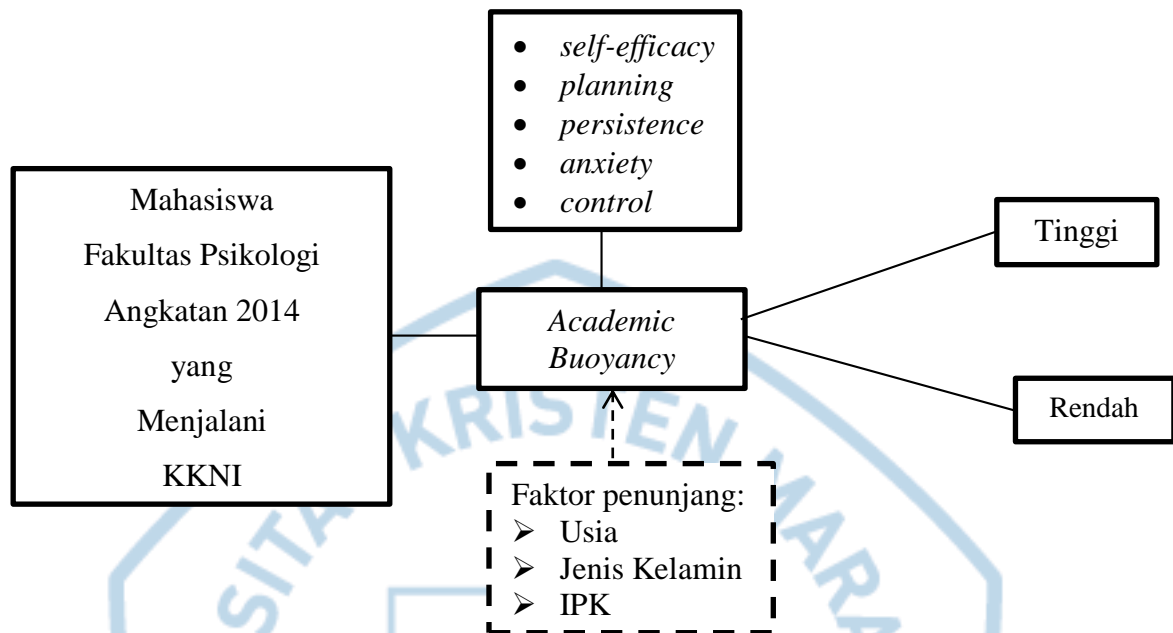
Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *anxiety* yang tergolong tinggi apabila mahasiswa tersebut mampu mengatasi kecemasan ketika menghadapi kesulitan dan tantangan dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *anxiety* yang tergolong rendah apabila mahasiswa mudah merasa cemas ketika dihadapkan pada tugas dan kuis yang sulit.

*Control* merupakan kapasitas mahasiswa untuk mengendalikan hal-hal apa saja yang menyebabkan dia berhasil atau gagal dalam melakukan tugas (Connell, 1985). Connell (1985)

mengemukakan tiga aspek dari *control belief*, yaitu *internal source*, *external source* atau *powerful others* dan *unknown source*. Mahasiswa yang memiliki *internal source* menganggap keberhasilan dan kegagalannya dalam suatu tugas disebabkan oleh hal-hal yang berada di dalam dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki *external source* menganggap keberhasilan dan kegagalannya dalam suatu tugas karena hal-hal yang berada diluar dirinya, seperti adanya pengaruh dari orang lain (*powerful others*) dan hal –hal yang tidak diketahui penyebabnya (*unknown source*). *Uncertain Control* merupakan kondisi seorang merasa tidak pasti bagaimana untuk dapat melakukan hal yang baik atau menghindari hal yang tidak baik. Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *control* yang tergolong tinggi apabila mahasiswa tersebut menganggap bahwa penyebab dari keberhasilan maupun kegagalan yang dialami olehnya baik dalam mengerjakan tugas ataupun kuis berasal dari dirinya sendiri. Mahasiswa dikatakan memiliki derajat *control* yang tergolong rendah apabila mahasiswa tersebut menganggap bahwa penyebab dari keberhasilan maupun kegagalan yang dialami olehnya baik dalam mengerjakan tugas ataupun kuis disebabkan oleh pengaruh orang/pihak lain atau hal-hal yang tidak diketahui penyebabnya.

Selain beberapa hal diatas terdapat pula faktor-faktor penunjang lainnya yang mempengaruhi kapasitas *academic buoyancy* seseorang yaitu sebagai berikut yaitu: jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin (2004), perempuan memiliki daya juang yang lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki, namun memiliki kecemasan yang bersifat umum. Di sisi lain, ada penelitian yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki derajat yang lebih tinggi dalam *academic hassles* (mengacu pada stress dan ketegangan sehari-hari yang dialami mahasiswa) dan *emotion-focus coping* (mengacu pada usaha individu yang diarahkan pada emosi ketika menghadapi situasi yang menekan) (Nyland, Ybarra, Sammut, Rienecker, & Kameda, 2000). Mengenai usia, Martin (2003, 2006, in press) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah daya juang

yang dimiliki. Selain itu mahasiswa yang usianya lebih tua mengalami derajat *anxiety* yang lebih daripada mahasiswa yang usianya jauh lebih muda.



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran *Academic Buoyancy***

### 1.6 Asumsi

1. Mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2014 Universitas “X” yang menjalani KKNI memiliki derajat *Academic Buoyancy* yang berbeda-beda, yang dapat diukur melalui lima aspek yaitu, *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *anxiety*, dan *control*.
2. Faktor yang mempengaruhi *academic buoyancy* pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2014 Universitas “X” Bandung yang menjalani KKNI adalah usia, jenis kelamin dan IPK.
3. Daya juang Mahasiswa perempuan fakultas Psikologi angkatan 2014 Universitas “X” Bandung yang menjalani KKNI lebih tinggi dibandingkan dengan daya juang mahasiswa laki-lakinya.

4. Mahasiswa yang usianya lebih tua, mengalami derajat *anxiety* dibandingkan dengan mahasiswa yang usianya jauh lebih muda.
5. Mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq$  rata-rata memiliki derajat *academic buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK  $>$  rata-rata.

